Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
AL MUNADZOMAH
Volume 4, Nomo 2 Mei 2025 https://jurnal.iuqibogor.ac.id

IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD *GARUT ISLAMIC SCHOOL* PRIMA INSANI

Puji Fauziah1, Lilis Rostina2, Ariana3 M. Tajudin Zukri4, Nenden5
Universitas Garut
mtajudinzuhri@uniga.ac.id

ABSTRAK

Suasana belajar di sekolah membentuk karakter dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Disiplin positif merupakan suatu pendekatan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi dan implementasi disiplin positif di SD Garut Islamic School Prima Insani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif dapat diimplementasikan dengan mengadopsi Model disiplin positif Welas Asih. Model tersebut terdiri dari tujuh prinsip yaitu menumbuhkan kesadaran internal, menyadari konsekuensi logis, memberikan dukungan bukan hadiah, melakukan koneksi sebelum mengoreksi, memahami bukan menghakimi, mengendalikan diri, dan bersikap lembut namun tegas. Strategi implementasi yaitu bekerja sama dengan pendamping yang berpengalaman, melibatkan semua unsur pemilik sekolah, pimpinan sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, karyawan, dan orang tua siswa, serta implementasinya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Terdapat kendala-kendala dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi disiplin positif. Pada bagian akhir diuraikan saran-saran, keterbatasan penelitian dan arahan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: disiplin positif, pembentukan karakter siswa, suasana belajar

ABSTRACT

The learning atmosphere in schools shapes character and determines students' learning success. Positive discipline is an approach to creating a conducive learning atmosphere. This study describes the strategy and implementation of positive discipline at SD Garut Islamic School Prima Insani. The research method used is descriptive qualitative. The study results indicate that positive discipline can be implemented by adopting the Welas Asih Positive Discipline Model. The model consists of seven principles: fostering internal awareness, realizing logical consequences, providing support, not rewards, making connections before correcting, understanding, not judging, controlling oneself, and being gentle but firm. The implementation strategy is to collaborate with experienced mentors, involving all elements of school owners, school leaders, teachers, education personnel, employees, and parents of students, and its implementation is carried out gradually and continuously. Some obstacles and factors support the success of the implementation of positive discipline. The final section describes suggestions, research limitations, and directions for further research.

Keywords*: learning atmosphere, positive discipline, student character building*

PENDAHULUAN

Suasana belajar di sekolah membentuk karakter dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, diperlukan Pertama, konstitusi yang kuat sebagai dasar dalam mengimplementasikan program dan kegiatan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menerbitkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang berkaitan dengan proses pembelajaran

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

yang dirancang menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, gembira, aman, menarik, dan bebas dari perundungan. Kedua, dukungan metoda pembelajaran yang bervariasi, dan mempertimbangkan aspirasi siswa. Ketiga, mengakomodasi keberagaman agama atau kepercayaan, karakteristik, budaya, gender, dan kebutuhan setiap siswa (Sousia et al., 2022). Namun demikian pada praktiknya kondisi seperti itu masih sulit diraih. Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) tahun 2021 menunjukkan data seperti pada Gambar 1.

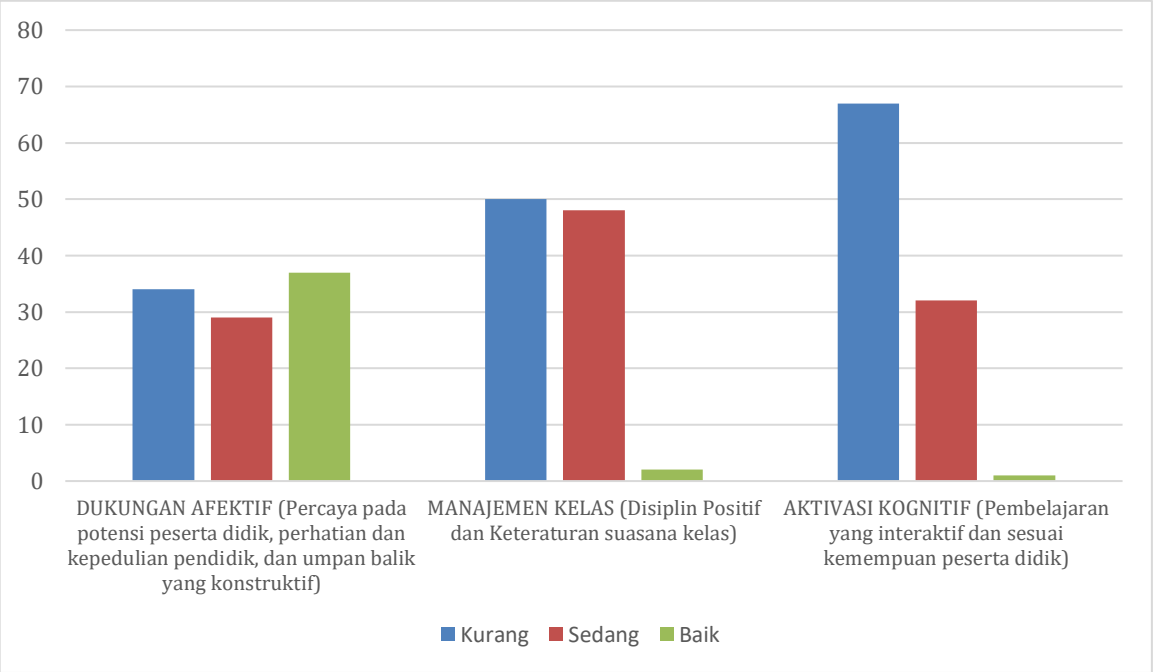

Sumber : Survei Lingkungan Belajar Tahun 2021

Gambar 1 Kinerja Kualitas Pembelajaran di Satuan Pendidikan

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa terdapat tiga dimensi kinerja kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Data menunjukkan dimensi dukungan afektif lebih baik daripada dimensi manajemen kelas dan dimensi aktivasi kognitif. Pada dimensi dukungan afektif jumlah responden yang menilai telah baik sebanyak 37 persen atau paling banyak daripada yang menilai sedang dan kurang. Namun pada dimensi manajemen kelas dimana didalamnya termasuk pelaksanaan disiplin positif dan keteraturan suasana kelas, diketahui hanya 2 persen responden yang menilai telah baik, sementara responden lainnya masih menilai sedang yaitu 48 persen responden dan bahkan sebagian besar yaitu 50 persen responden menilai kurang. Dimensi lain yaitu aktivasi kognitif yang hasilnya masih jauh dari kondisi ideal. Hanya 1 persen responden yang menilai aktivasi kognitif baik, 32 persen responden menilai sedang, dan sebagian besar responden yaitu 67 persen menilai kurang (Sousia et al., 2022). Dengan demikian permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian bagi para pemangku kepentingan sekolah adalah meningkatkan manajemen kelas dan aktivasi kognitif.

SD Garut Islamic School Prima Insani yang berlokasi di Kabupaten Garut merupakan salah satu satuan pendidikan yang terus-menerus berupaya meningkatkan penerapan dispilin positif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen kelas. Menurut Kemdikbudristek, disiplin positif adalah pendekatan pendidikan dan pembinaan

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

yang bertujuan membangun pemikiran dan perilaku positif siswa agar mampu mengendalikan perilakunya sendiri berdasarkan pemahaman dan kesadarannya, bertanggung jawab atas pilihan tindakan dan perilakunya sebagai perwujudan menghormati diri sendiri dan orang lain (Sousia et al., 2022). Perilaku positif dan membangun hubungan baik antar sesama manusia sejalan dengan Firman Allah SWT seperti pada Surat Al Hujurat (49:10), sebagi berikut**:**

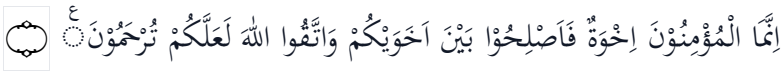

Artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara dua saudara kamu yang bertengkar dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji aspek-aspek disiplin positif di sekolah dasar. Chodariyah dkk. menganalisis penerapan disiplin positif untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Chodariyah et al., 2024). Kusrini mengkaji implementasi disiplin positif untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar (Kusrini, 2024). Putikadyanto dkk. mengkaji penerapan disiplin positif dalam untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Putikadyanto et al., 2024). Sedangkan May memaparkan penerapan disiplin positif untuk pembentukan karakter anak pada jenjang sekolah dasar (May, 2024). Mabruroh dkk, melakukan kajian pustaka tentang restitusi sebagai metode untuk menanamkan disiplin positif pada siswa (Mabruroh et al., 2024). Nurishlah dkk. memaparkan strategi implementasi disiplin positif di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (Nurishlah et al., 2022). Menurut Rizkia, dkk. penerapan disiplin positif dapat dilakukan pada pembelajaran PPKN di sekolah dasar (Rizkia et al., 2024). Penelitian lain dilakukan Yuniar dkk. yang mengkaji penerapan disiplin positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar (Yuniar et al., 2024). Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diketahui masih sedikit penelitian yang mengkaji penerapan disiplin positif pada sekolah dasar dengan kurikulum Islam Terpadu. Padahal sebenarnya mereka telah mengimplementasikannya namun tidak disosialisasikan kepada khalayak dalambentuk karya ilmiah. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mendiseminasikan penerapan disiplin positif berdasarkan pengalaman empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi disiplin positif di SD Garut Islamic School Prima Insani Kabupaten Garut. Model Disiplin Positif yang diadopsi adalah “Welas Asih Tanpa Hadiah dan Hukuman”, karya Irfan Amalee. Menurut Amalee terdapat 7 prinsip penting yang perlu dipahami dan diajarkan dalam pembentukan karakter siswa, yaitu Pertama, “kesadaran internal bukan kendali dari luar”; Kedua, “konsekuansi logis bukan hukuman”; Ketiga, “dukungan bukan hadiah”; Keempat, “koneksi sebelum koreksi”; Kelima, “memahami bukan menghakimi”, Keenam, “mengendalikan diri bukan mengendalikan orang lain”; dan Ketujuh, “lembut sekaligus tegas” (Amalee, 2022). Pada bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana ketujuh prinsip tersebut diterapkan.

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan data sekunder. Informan wawancara yaitu Pengurus Yayasan Prima Insani Garut, Manajemen dan Guru SD Garut Islamic School Prima Insani. Observasi dilakukan terhadap fasilitas sekolah, dan perlengkapan yang digunakan pada implementasi Program Disiplin Positif. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen dari mulai perencanaan hingga dokumen laporan pelaksanaan program. Analisis data mengacu pada Model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pembersihan data, penganalisaan data dan menampilkan data (Miles et al., 2014). Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu dimulai sejak bulan September 2024 sampai dengan Februari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan tahapan implementasi disiplin positif Welas Asih, dan bagaimana 7 prinsip disiplin positif Welas Asih tersebut diimplementasikan di SD Garut Islamic School Prima Insani.

Strategi Implementasi Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan keterampilan hubungan antar sesama manusia yang menjunjung sikap saling menghormati, memberi dukungan, lembut namun tegas, dan tidak bersifat menghukum. Oleh karena disiplin positif fokusnya pada perubahan perilaku, maka membutuhkan strategi implementasi, yaitu Pertama, membangun visi dan pemahaman bersama antarsesama pendidik dengan cara merubahan pola pikir (*mindset*) dari pola pikir disiplin biasa menjadi pola pikir disiplin positif. Proses membangun mindset ini dilakukan secara menyeluruh di semua level, dari pemilik sekolah, pimpinan manajemen sekolah, guru, karyawan tenaga kependidikan. Apabila di lingkungan sekolah telah terbagun mindset disiplin positif maka selanjutnya melibatkan orang tua siswa agar pola pendidikan dan pengasuahan di keluarga sejalan dengan prinsip-prinsip displin positif yang diajarkan di sekolah; Kedua, melatih keahlian (*skillset*) tentang cara mengubah perilaku siswa sesuai prinsip-prinsip disiplin positif. Untuk mendapatkan *skillset* ini diselenggarakan training disiplin positif untuk tim pendidik di sekolah dan training disiplin positif untuk orang tua siswa yang dibawakan oleh Tim Pendamping Disiplin Positif yang berpengalaman; Ketiga, menyediakan perlengkapan pendukung (*tollset*) dalam proses implementasi disiplin positif, yaitu dokumen standar operasional prosedur (SOP), poster edukasi tentang nilai dan praktik disiplin positif dan peralatan pendukung lainnya diantaranya kartu *I Message*, kartu *Ask Forgiveness,* kartu *Forgiveness*, dan kartu *Appreciation*.

Tahapan implementasi disiplin positif di SD Garut Islamic School Prima Insani sejak pengenalan sampai evaluasi, sebagai berikut:

1. Mengikuti sosialisasi Program Pendampingan Disiplin Positif oleh Tim Disiplin Positif Indonesia (https://disiplinpositif.com) yang diselenggarakan secara daring.
2. Menjalin kesepakatan kerjasama pendampingan implementasi Program Disiplin Positif antara Kepala Sekolah SD Garut Islamic School Prima Insani dengan Disiplin Positif Indonesia.
3. Menyelenggarakan Training Disiplin Positif untuk guru-guru, tenaga kependidikan, dan karyawan SD Garut Islamic School Prima Insani dengan pemateri Irfan Amalee

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

yang diselenggarakan secara daring melalui Zoom Cloud Meetings.

4. Menyelenggarakan training Disiplin Positif untuk orang tua atau wali siswa dengan pemateri Irfan Amalee yang diselenggarakan secara daring. Semua orang tua diwajibkan untuk mengikuti training agar prinsip-prinsip pengasuahan orang tua siswa di keluarga sejalan dengan program pengasuhan di sekolah.
5. Melakukan pembaharuan kebijakan, budaya sekolah, Standar Operasi Prosedur (SOP) yang disesuaikan dengan Prinsip-prinsip Disiplin Positif Welas Asih. Kegiatan ini melibatkan Pengurus Yayasan Prima Insani, Manajemen dan Guru-guru SD Garut Islamic School Prima Insani.
6. Menyusun rencana kegiatan-kegiatan sebagai implementasi dari Program Disiplin Positif yang melibatkan guru-guru dan siswa.
7. Mensosialisasikan kegiatan-kegiatan Program Dispilin Positif.
8. Mengimplementasikan kegiatan-kegiatan Program Dispilin Positif.
9. Melakukan refleksi Program Dispilin Positif yang diselenggarakan setiap akhir semester.

Sumber : Tim Dokumentasi SD Garut Islamic School Prima Insani
Gambar 2 Kegiatan Refleksi Program Dispilin Positif 28 Juli 2024

Implementasi Disiplin Positif

Disiplin positif yang diimplementasikan di SD Garut Islamic School Prima Insani mengadopsi Model Disiplin Positif Welas Asih yang terdiri dari 7 prinsip. Pengenalan prinsip-prinsip tersebut kepada siswa dilakukan oleh Guru Kelas pada awal semester. Namun penerapannya di sepanjang waktu oleh semua pihak pada berbagai kondisi baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun pada saat berinteraksi di luar kelas. Oleh karena itu implementasinya tidak spesifik pada matapelajaran tertentu atau pada waktu tertentu. Implementasi ketujuh prinsip diuraikan pada bagian ini.

Prinsip pertama yaitu “kesadaran internal bukan kendali dari luar”. Prinsip ini diajarkan kepada siswa agar siswa memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Siswa menyadari alasan dan tujuan setiap perkataan, sikap dan tidakannya. Siswa memiliki kesadaran untuk berperilaku baik bukan karena orang lain namun karena mereka menyadari bahwa berbuat dan berperilaku baik adalah pilihan terbaik. Prinsip ini ditanamkan oleh guru dalam berbagai kesempatan yang tepat, khususnya pada saat pembelajaran. Contoh kasus pada saat seorang guru mengetahui ketika sedang belajar di ruang kelas terdapat seorang siswa yang mengganggu temannya, maka guru menegur siswa yang mengganggu tersebut namun tidak secara personal melaikan secara umum dan

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memberikan kesempatan untuk siswa merenung tentang bagaimana perbuatannya akan mempengaruhi teman-temannya. Kemudian mengajak siswa yang mengganggu tersebut untuk meminta maaf dengan tulus kepada temannya.

Secara khusus untuk mengimplementasikan prinsip pertama ini, sekolah memfasilitasi siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar mereka dapat mengeksplorasi hal-hal yang mereka senangi (*joy*), bidang-bidang yang diminati (*passion*), mulai mendesain cita-cita atau tujuan jangka panjang (*purpose*) yang akan memberikan manfaat (*benefit*) dan makna (*meaning*) bagi hidup mereka. Kemudian, para siswa dikuatkan keyakinanya (*faith*) untuk berupaya merealisasikannya, menyadari bahwa tujuan-tujuan mereka merupakan suatu kebutuhan (*need*) untuk mereka raih dan kelak apabila mereka dapat meraihnya dapat merasakan kebanggan (*pride*). Sekolah dan orang tua dalam hal ini berperan memfasilitasi dan mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan (*challenge*) dan rasa keingintahuan (*curiousity*) yang timbul selama proses pencapaian (Amalee, 2022).

Sumber : Tim Dokumentasi SD Garut Islamic School Prima Insani

Gambar 3 Kegiatan *Prima's Talent Season 4* Tahun 2024

SD Garut Islamic School Prima Insani menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyaluran kesenangan, minat dan bakat siswa. Salah satu diantaranya yaitu *Prima's Talent* yang diselenggarakan rutin setiap akhir tahun. Kegiatan ini bertujuan memberikan ruang kepada para siswa untuk beraktualisasi diri. Salah satu *Prima's Tallent Season 4* diselenggarakan pada tanggal 23-24 November 2024 bertempat di City Plaza Garut yang mengangkat tema *A World Full of Inspiration*, seperti pada Gambar 3. Pada kegiatan tersebut menampilkan bakat siswa dalam bidang kesenian, vokal dan atraksi. Selain itu karya-karya siswa dalam bidang seni rupa, fotografi dan ekstras turut ditampilkan pula.

Prinsip kedua yaitu "konsekuensi logis bukan hukuman". Prinsip ini diajarkan kepada siswa agar mereka memahami akibat yang langsung atas perilaku yang dilakukan. Dalam prinsip ini tidak mengedepankan pemberian hukuman kepada siswa yang tidak relevan. Tujuannya agar siswa memahami dampak dari tindakan mereka bukan karena takut mendapatkan hukuman dari Guru. Contoh penerapan prinsip ini adalah "Rumus Jika-Maka" seperti pada kasus seorang siswa merusak barang temannya maka siswa yang merusak tersebut harus menggantinya dengan barang yang sama. Dalam hal ini berlaku "Jika merusak maka mengganti". Contoh lain yaitu jika siswa terlambat masuk kelas, maka diberikan waktu tambahan untuk belajar sesuai jumlah waktu terlambat, agar siswa mampu menghargai waktu. Berikut contoh implementasi prinsip kedua yang telah dituangkan dalam kesepakatan yang disusun oleh guru dan siswa, seperti pada Gambar 3.

Gambar 4 adalah Keyakinan Kelas 5A yang berisi kesepakan semua siswa kelas 5A

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

dan Gurunya yang berlaku khusus untuk semua siswa 5A. Salah satu poin kesepakatan adalah jika siswa tidur ketika pembelajaran maka siswa yang tertidur tersebut dengan sukarela berwudhu. Contoh lainnya, jika seorang siswa mengejek siswa lain dengan menyebut nama orang tuanya, maka siswa yang mengejek tersebut menelepon orang tua siswa yang diejeknya untuk meminta maaf. Apabila seorang siswa memakai seragam yang tidak sesuai, maka siswa tersebut dengan sukarela diberikan kesempatan untuk menghubungi orang tuanya untuk mengantarkan jenis seragan yang sesuai untuk hari tersebut.

Sumber : www.primainsani.sch.id

Gambar 4 Keyakinan Kelas Sebagai Implementasi Konsep "Jika-Maka"

Prinsip ketiga yaitu "dukungan bukan hadiah". Memberikan dukungan dapat memperkuat perilaku positif, hadiah lebih bermakna memberikan insentif. Awalnya, hadiah merangsang siswa untuk mengambil tindakan yang diharapkan, tetapi seiring waktu, mereka menjadi kecanduan dengan hadiah tersebut dan menjadi kurang menarik. Kohn berpendapat bahwa hadiah dapat mengurangi motivasi internal siswa, karena mereka tidak dapat membangun rasa tanggung jawab, ketahanan, dan motivasi internal. Oleh karena itu,

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memberikan dukungan dimaksudkan untuk mendorong perilaku siswa melalui motivasi internal daripada motivasi eksternal dalam bentuk hadiah (Kohn, 1993). Contoh implementasinya, pada saat seorang siswa mendapatkan nilai baik, seorang guru menyampaikan dukungan dengan mengatakan kalimat kepada siswanya "Nilai kamu semakin bagus dibandingkan semester lalu, pasti semester depan nilaimu akan lebih bagus lagi". Contoh lainnya, pada saat siswa mendapatkan rangking pertama di kelasnya, guru menyampaikan dukungan dengan mengatakan kepada siswanya "Kamu layak mendapatkan rangking pertama, karena kamu sudah belajar dengan keras dan berjuang untuk mendapatkan rangking pertama".

Prinsip keempat yaitu "koneksi sebelum koreksi", menekankan pentingnya guru membangun hubungan dengan siswa sebelum mengoreksi perilaku atau sikap mereka. Hal ini menumbuhkan empati dan pertumbuhan pribadi, karena tanggapan yang berbeda terhadap kesalahan siswa dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Prinsip ini berlaku baik antara guru kepada siswa maupun antarsiswa, memastikan bahwa siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga mendorong empati dan pertumbuhan pribadi. Implementasi membangun koneksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan sapaan, menunjukkan gestur tubuh yang bermakna positif seperti bersalaman, menunjukan empati, memberikan perhatian, atau dengan mengdengar aktif. Sementara itu, melakukan koreksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengungkapkan bukan menyalahkan, fokus pada yang perlu dilakukan bukan fokus pada larangan, atau mengoreksi dengan mengungkapkan solusi bersama. Latihan penerapan prinsip keempat dengan kartu *I Message* pada Class Meeting seperti pada Gambar 5.

Sumber : Tim Dokumentasi SD Garut Islamic School Prima Insani

Gambar 5 Siswa Membacakan Kartu *I Message* pada *Class Meeting*

Gambar 5 mencerminkan suasana pembacaan kartu *I Message* pada *class meeting*. Kartu tersebut digunakan untuk berlatih menerapkan prinsip "koneksi sebelum koreksi". Pada kartu terdapat petunjuk untuk menyusun kalimat koneksi, yaitu "Saya merasa... (diisi oleh siswa)... karena/ketika... (sebutkan nama dan perilaku)..." Kemudian diikuti kalimat koreksi, yaitu "Saya berharap... (diisi perilaku positif yang diharapkan)..." Latihan penerapan prinsip keempat ini dilakukan dalam *Class Meeting* dimana siswa duduk secara berhadapan atau membentuk lingkaran. Pada awalnya setiap siswa dibagikan kartu *I Message* tersebut, kemudian siswa diberi arahan untuk mengisi kartu, dan selajutnya setiap siswa diberikan kesempatan untuk membacakan kartu satu per satu secara bergantian.

Prinsip kelima yaitu "memahami bukan menghakimi". Prinsip ini berfokus pada menelusuri motif dibalik tindakan siswa, selanjutnya memahami alasan dibalik perilaku siswa, dan tidak langsung menghakimi kesalahan mereka. Hal tersebut memberikan

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

kesempatan kepada siswa untuk berkembang memperbaiki diri. Contoh kasus penerapan prinsip ini yaitu pada seorang siswa sering terlambat datang ke sekolah. Guru berusaha menggali informasi dengan cara bertanya kepada siswa yang sering terlambat tersebut, mendengarkan informasi dan kondisi yang dialami siswa, kemudian memahami situasi tersebut, lalu memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu mengelola waktu dengan lebih baik, bukan meresponnya dengan cara memberikan hukuman.

Sumber : Tim Dokumentasi SD Garut Islamic School Prima Insani

Gambar 6 Guru yang sedang Memberikan Bimbingan kepada Siswa

Prinsip keenam yaitu "mengendalikan diri bukan mengendalikan orang lain". Prinsip ini memandu bahwa yang menjadi kunci utama adalah mengendalikan diri bukan mengendalikan orang lain. Dengan demikian posisi guru bukan mengendalikan siswa, namun memberikan contoh agar siswa dapat mengendalikan dirinya sendiri, agar siswa mampu mengelola emosinya daripada mengontrol emosi atau perilaku orang lain. Contoh kasus penerapannya, pada saat siswa marah atau bertengkar dengan temannya, guru memberi kesempatan kepada siswa tersebut untuk meredakan emosi dengan cara menarik napas atau berbicara, tidak langsung memerintah atau memberikan larangan. Hal tersebut bermaksud mengajarkan siswa mampu mengontrol dirinya sebagai langkah pertama dalam menumbuhkan empati terhadap orang lain. Guru melatih siswa untuk menerapkan prinsip keenam ini menggunakan permainan peran *Wheel of Choice* seperti pada Gambar 7.

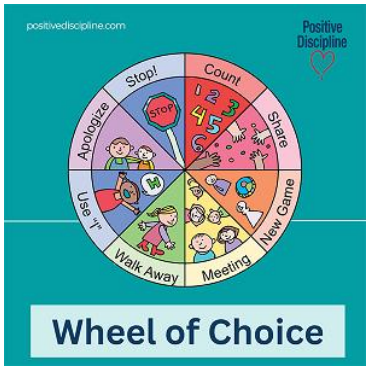

Sumber : https://www.positivediscipline.com/ diakses 30 Januari 2025

Gambar 7 *Wheel of Choice*

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Prinsip ketujuh yaitu "lembut sekaligus tegas". Implementasi prinsip ketujuh ini yaitu guru bersikap lembut dalam berkomunikasi kepada siswa, namun tegas dalam menetapkan batasan dan aturan. Hal ini membantu siswa merasa aman dan dihargai, dan memahami ekspektasi yang jelas dari gurunya.

SIMPULAN

Ketujuh prinsip disiplin positif telah diimplentasikan di SD Garut Islamic School Prima Insani sejak tahun 2022. Namun demikian, terdapat kendala-kendala seperti masih beragamnya teknik guru dalam penerapan prinsip yang disebabkan standar operasional prosedur (SOP) masih dalam tahap pengembangan. Selain itu tidak semua orang tua berpartisipasi mengikuti training karena kesibukan sehingga tidak semua orang tua siswa menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif di lingkungan keluraganya. Padahal peran serta orang tua sangat penting untuk turut menerapkan prinsip disiplin postitif kepada anaknya. Namun demikian, terdapat faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi disiplin positif yaitu tersedia Tim Pendamping berpengalaman yang memperkenalkan konsep disiplin positif. Adanya kerja kerjasama antara pihak sekolah dengan tim pendamping yang didukung pendanaan yang memadai untuk implementasi program. Selain itu, konsep disiplin positif mudah dipahami dan diterapkan baik oleh pengelola yayasan, manajemen sekolah, guru-guru, karyawan, orang tua siswa, dan siswa. Dukungan dari berbagai pihak tersebut karena mereka merasakan manfaatnya.

Berdasarkan uraian implementasi disiplin positif, berikut saran-saran : Pertama, saran kepada sekolah-sekolah yang belum mengimplementasikan disiplin positif, mengingat manfaatnya yang begitu besar bagi pembentukan karakter siswa, dapat segera memulai mengimplementasikan dengan cara bekerjasama dengan Tim Pendamping atau Sekolah yang telah mengimplementasikan disiplin positif. Kedua, saran kepada orang tua disarankan untuk menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif di rumah/lingkungan keluarga agar efektivitas program meningkat dan terjadi perubahan karakter pada siswa. Ketiga, saran kepada sekolah yang telah mengimplementasikan disiplin positif, disarankan membentuk forum sekolah-sekolah yang telah melaksankan program disiplin positif untuk berbagi informasi metode, teknik, dan lain sebaginya terkait keberhasilan implementasi disiplin positif. Saran kepada Pemerintah Pusat yang dalam hal ini Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah agar menerbitkan Buku Panduan Strategi penerapan Displin Positif pada Jenjang sekolah dasar, sebagai acuan dalam pelaksanaan disiplin positif di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, memperluas sosialisasi implementasi disiplin positif bukan hanya pada sekolah penggerak, namun kepada seluruh sekolah, melalui pelatihan bagi pimpinan sekolah dan guru-guru.

Kekurangan penelitian ini adalah pembahasannya hanya terbatas tahap implementasi disiplin positif, tidak membahas aspek lain dalam pengelolaanya. Penelitian ini bersifat studi kasus, tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir dan menawarkan model keberhasilan implementasi program disiplin positif. Arahan untuk penelitian selanjutnya, yaitu dianjurkan melakukan penelitian dengan pendekatan eksperimen yang membandingkan kondisi sebelum implementasi program dan dampak setelah implementasi program. Kedua, dianjurkan melakukan penelitian model pengukuran

Creative Commons Attribution 4.0 International License.

dampak implementasi disiplin positif secara kuantitatif. Ketiga, dianjurkan melakukan penelitian kuantitatif yang melibatkan populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalee, I. (2022). *Disiplin Positif: 7 Prinsip Disiplin Positif Welas Asih Tanpa Hadiah dan Hukuman* (I. Nurhakim (ed.); Cetakan Ke). Penerbit Welas Asih Media.

Chodariyah, D. E. N., Cahyani, B. H., Khosiyono, B. H. C., & Nisa, A. F. (2024). Analisis Penerapan Karakter Disiplin Positif Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 4637–4651. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12098

Kohn, A. (1993). *Punished by Rewards: The Trouble with Gold Stars, Incentive Plans, A's, Praise, and Other Bribes*. Houghton Mifflin Company.

Kusrini, E. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Pembiasaan Disiplin Positif di SD Negeri 2 Pendem. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(2), 85–92. https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i2.340

Mabruroh, M., Supriatna, N., & Hasani, A. (2024). Restitusi Dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 168–178.

May, M. (2024). Penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *JURNAL SUTENOS*, *1*(1), 1–12.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.

Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(12), 643–655. https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745

Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 106–116. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766

Rizkia, N. P., Lita, L., & Sembiring, A. (2024). Upaya Meningatkan Disiplin Positif Melalui Pembelajaran PPKN Materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat Kelas 4 SDN 36/1 Kilangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 249–261.

Sousia, J. H., Puwaningratri, M. A., Subagyo, S., Utami, S., & Alhuda, B. (2022). *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar: Strategi Penerapan pada Jenjang SMA*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yuniar, F., Setyawan, A., Widayati, S., & Nourhasanah, Z. (2024). Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, *3*(1), 11–22.

Creative Commons Attribution 4.0 International License.